

Tiga Alternatif Pendekatan Pembelajaran Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikologi

Zainal Arifin

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan
Jl. Kl. Yos Sudarso No. 224 Medan, Sumatera Utara, 20115
e-mail: ust_zain@gmail.com

Abstrak

Tujuan utama pembelajaran adalah mengelola aktivitas stimulus, respon, dan penguatan sebagai satu kesatuan kerja untuk memvariasikan dan mengoptimalkan terjadinya tindak belajar (*learning actions*). Akan tetapi, dalam praktik tugas ini sering ditafsirkan sebagai pemberian pengetahuan teoritis deskriptif sebanyak-banyaknya sehingga dalam banyak kejadian di kelas terkesan nyaris tanpa makna karena tidak dapat diikuti dengan tindak belajar yang semestinya. Perbedaan teori pembelajaran dan teori belajar, lebih bersifat pada ruang lingkup objek penelitian (siswa). Perbedaan teori pembelajaran dan teori belajar seperti yang telah dimisalkan pada tahap selanjutnya menunjukkan hubungan yang baik dalam menggunakan metode eksperimen. Di dalam metode eksperimen guru hanya mempersoalkan bagaimana siswa mempelajari materi belajar (berpusat pada materi belajar) dan tidak mempersoalkan apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana siswa (berpusat pada siswa). Perlu adanya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas. Terdapat tiga alternatif pendekatan pembelajaran ditinjau dari sudut pandang psikologi, yaitu; 1). Pendekatan perilaku (*behavioral approach*), 2). Pendekatan Kognitif (*cognitive approach*), dan 3). Pendekatan Terapan (*applied approach*).

Kata Kunci: Pendekatan Pembelajaran, Psikologi, Perilaku, Kognitif, Terapan.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan tinggi selaku pemegang mandat mendidik generasi muda menyelesaikan tahapan akhir usia perkembangan mentalnya, bertanggung jawab terhadap masyarakat untuk menyediakan dan mengembangkan kondisi serta rangkaian peristiwa pembelajaran yang dapat memudahkan orang belajar. Meskipun teori perkembangan mental menjelaskan bahwa tahapan berpikir formal dapat dicapai oleh anak-anak pada usia 12 tahun, namun sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usia seputar itu hanya sekitar 33% saja dari anak-anak

Amerika Serikat yang telah sampai pada tahapan perkembangan berpikir formal dalam arti yang sebenarnya (Sprinthall dan Collins, 1984 : 112).

Bagaimana dengan kenyataan level perkembangan berpikir anak-anak Indonesia? Hingga saat ini belum ada penelitian yang tuntas dilakukan untuk keperluan itu. Meskipun demikian, sejauh ini telah ada tiga macam pendekatan yang pernah diterapkan di Indonesia untuk mencoba mengatasi masalah proses belajar mengajar di lembaga pendidikan tinggi dalam konteks pendidikan nasional sebagai satu kesatuan. Ketiga alternatif pendekatan yang dimaksud merupakan aplikasi dari psikologi perilaku (*behaviorist*), psikologi kognitif, dan psikologi pemrosesan informasi.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Belajar menurut Nana Sudjana (2001:28), adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar menurut Morgan dalam Agus Suprijono (2009:3), adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, kompetensi, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita.

Mengajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengorganisasi atau menata sejumlah sumber potensi secara baik dan benar, sehingga terjadi proses belajar anak (Sudarwan Danim, 2008:34). Mengajar menurut Nana Sudjana

(2001:29) merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa (E.Mulyasa,2003). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Berdasarkan teori belajar ada lima pengertian pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah
2. Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga sekolah
3. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa
4. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik
5. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari (Oemar Hamalik, 1995).

Menurut Gagne sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nazarudin (2007:162) pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal. Menurut Nazarudin (2007:163) pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa.

Menurut berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan dari peristiwa atau situasi yang dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memberikan bantuan atau kemudahan dalam proses belajar mengajar sehingga bisa mencapai tujuan belajar.

Komponen-Komponen Pembelajaran

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya, menurut Moedjiono dan Dimiyati (1993:23) komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi.

1. Peserta didik

Menurut Nazarudin (2007:49) peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya sesuai dengan potensinya.

Menurut undang undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek yang bersifat unik yang mencapai kedewasaan secara bertahap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik adalah seseorang dengan segala potensi yang ada pada dirinya untuk senantiasa dikembangkan baik melalui proses pembelajaran maupun ketika ia berinteraksi dengan segala sesuatu.

2. Guru

Pengertian guru menurut Muhammad Ali sebagaimana di kemukakan oleh Nazarudin (2007:161) merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem mengajar yang mereka hadapi berkaitan dengan proses belajar mengajar. Mochtar Buchori (1994:4) menyatakan bahwa yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja dilapangan.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa guru adalah seseorang dengan fitrahnya sebagai manusia berkepribadian yang memegang peranan

penting dalam proses belajar mengajar dan berpartisipasi penuh dalam menyelenggarakan pendidikan.

Berkaitan dengan penelitian ini guru dalam pembelajaran mata diklat membuat pola adalah guru yang ahli di bidangnya dan berkompeten, tentunya guru yang bisa membimbing siswa dalam pembuatan pola.

3. Tujuan Pembelajaran

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 sebagaimana dikemukakan Akhmad Sudrajat (2008) tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodah Sukmadinata (2002) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

- a. memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
- b. memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar
- c. membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran.
- d. memudahkan guru mengadakan penilaian

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu rancangan yang menitik beratkan terhadap pencapaian yang akan di dapat oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran itu sendiri. Berkaitan dengan penelitian ini tujuan pembelajaran untuk kompetensi dasar membuat pola yaitu : (1) siswa dapat menguraikan macam-macam teknik pembuatan pola, dan (2) siswa dapat membuat pola.

4. Materi/isi

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Dalam penelitian ini materi pelajaran yang diajarkan adalah membuat pola bagian-bagian busana yakni membuat pola macam-macam lengan.

5. Metode

Metode pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2003) merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan menurut Nana Sudjana (1996:76) metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi atau hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Menurut Soetopo (1993:148) metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut :

a) Metode ceramah

Sebuah bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok peserta diklat.

b) Metode tanya jawab

Suatu metode dimana guru menggunakan atau member pertanyaan kepada murid dan murid menjawab atau sebaliknya murid bertanya kepada guru dan guru menjawab pertanyaan murid tersebut.

c) Metode diskusi

Merupakan suatu metode pembelajaran yang mana guru memberi suatu persoalan (masalah) kepada murid dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya.

d) Metode pemberian tugas (resitasi)

Merupakan bentuk interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru dimana penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan perintah guru.

e) Metode demonstrasi dan eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode dimana seorang guru memperlihatkan sesuatu proses kepada seluruh anak didiknya. Sedangkan metode eksperimen adalah guru atau siswa mengerjakan sesuatu serta mengamati proses hasil percobaan itu.

f) Metode simulasi

Metode simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan sesuatu.

Menurut Sudarwan Danim (2008:36) metode pembelajaran yang umum dipakai dalam proses belajar mengajar dikelas sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Ceramah diartikan sebagai proses penyampaian informasi dengan jalan mengeksplanasi atau menuturkan sekelompok materi secara lisan dan pada saat yang sama materi tersebut diterima oleh sekelompok subyek.

b) Metode Diskusi

Diskusi diartikan sebagai suatu proses penyampaian materi, dimana guru bersama subjek didik mengadakan dialog bersama untuk mencari jalan pemecahan dan menyerap serta menganalisis satu atau sekelompok materi tertentu.

c) Metode Tugas

Tugas diartikan sebagai materi tambahan yang harus dipenuhi oleh subjek didik, baik didalam maupun diluar kelas.

d) Metode Latihan Inkuiri

Latihan inkuiri diartikan sebagai proses mempersiapkan kondisi agar subjek didik siap menjawab teka teki.

e) Metode Karyawisata

Metode karya wisata diartikan sebagai suatu strategi belajar mengajar, dimana guru dan muridnya mengunjungi suatu tempat tertentu yang relevan untuk memperoleh sejumlah pengalaman empiris.

f) Metode Seminar

Dengan seminar, biasanya wawasan terbuka luas, peran serta subjek dominan, namun perlu persiapan yang memadai, seperti: penentuan topik, mempersiapkan kertas kerja, organisasi kelas, pengelompokan siswa menurut variasi/perbedaan kemampuan individual mereka.

g) Metode Metode Mengajar yang Lain,

Metode mengajar yang lainnya seperti studi kasus, bermain peranan, simulasi sosial, kerja dalam kelompok dan seterusnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa metode pembelajaran adalah strategi atau cara yang dilakukan oleh guru dalam melakukan hubungan atau interaksi dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

6. Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar dan penyalur pesan. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002:1) mengemukakan bahwa media pengajaran sebagai alat bantu mengajar.

Menurut Arief S. Sadiman (2006:7) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kompetensi serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Sedangkan menurut Sudarwan Danim (1995:7) media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu yang dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa atau peserta didik. Dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar mengajar.

7. Evaluasi

Menurut Nana Sudjana (2009:3) evaluasi merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara berkala berbentuk ujian, hasil praktik, tugas harian, atau pengamatan oleh guru. Bentuk ujian meliputi ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian tugas akhir.

Pembobotan masing-masing unsur penilaian ditetapkan berdasarkan KKM sesuai dengan kurikulum sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa evaluasi adalah sebagai satu upaya untuk melihat, memberikan nilai pada objek tertentu dengan menggunakan alat dan kriteria tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, komponen pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat alat atau cara dari berbagai proses yang kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah pembelajaran demi tercapainya suatu tujuan.

PEMBAHASAN

Pendekatan Perilaku (*Behavioral Approach*)

Aplikasi teori-teori belajar dan psikologi perilaku yang mempersyaratkan perubahan perilaku yang teramati dan dapat diukur, mulai tampak mendominasi proses belajar mengajar di LPTK sejak tahun 1978, bersamaan waktunya dengan perubahan jenjang pendidikan tinggi menjadi kategori diploma sistem lama yang hanya mengenal tiga jenjang saja. Kondisi psikologis tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan diperbanyaknya matapelajaran kependidikan berikut

perangkat lunak dan keras yang lazim disebut media elektronika, dengan harapan agar mutu lulusan LPTK menjadi lebih mampu menjalankan tugas-tugas profesionalnya dikemudian hari.

Dalam pandangan psikologi perilaku yang dimotori teoriwan Paplov, Thorndike, dan Skinner, stimulus merupakan penyebab pokok terbentuknya respons-respons yang dibentuk melalui perubahan materi bahasan sedemikian rupa sehingga dapat merangsang pembelajar mengembangkannya perilaku seperti yang dikehendaki dalam tujuan belajar. Sebagai pengembangan dan konsepsi *classical conditioning* yang mengabaikan jarak antara stimulus (S) dengan respons, *operant conditioning* sesungguhnya merupakan sinyal-sinyal penggerak pikiran dan dipandang sebagai mediator dari apa yang diinginkan pemberi stimulus dengan harapan penerima mengembangkannya reaksi pikiran dan tindakan tertentu (Travers, 1982 : 18).

Dari sejumlah teori belajar perilaku yang menonjol tampak adanya kesamaan pandangan bahwa stimulus, baik yang terkondisi maupun yang terbuka, dipandang sebagai penggerak awal tindakan belaka yang mendekati salah satu diantara titik-titik dalam garis kontinum antara kesukarelaan menuju ke arah pemaksaan dalam belajar. Itulah sebabnya, maka sejalan dengan perkembangan teori-teori belajar itu juga berkembang teori-teori motivasi dan evaluasi yang kemudian dimanfaatkan para ahli dan praktisi pendidikan untuk menjalankan profesinya.

Aplikasi teori-teori belajar operan di bidang pengembangan strategi pembelajaran terletak pada hasil karya monumental Skinner dalam bentuk Pengajaran Berprogreem, dengan pola dasar prosedural. Pemberian *stimulus-respons*- penguatan sebagai satuan-satuan bahasan yang berdiri sendiri, tetapi berkaitan satu sama lain dengan menggunakan pola jenjang bersyarat Biehler dan Snowan (1982). Sebagai bentuk pengajaran yang sengaja dirancang untuk memberikan kemudahan belajar menurut percepatan lama kerja individu, Skinner mempreskripsikan agar bahan-bahan belajar hendaknya berisikan seperangkat langkah-langkah pendek atau *frames* yang setiap langkahnya memerlukan

aktivitas respons dari pembelajaran dan setiap respons harus disiapkan balikan segeranya untuk mengetahui keakuratan respons yang ada.

Untuk mengefektifkan aktivitas pembelajar, Skinner selanjutnya mempreskripsikan empat teorema pembelajaran sebagai berikut. *Pertama*, peran pendidikan hakikatnya adalah menciptakan kondisi agar hanya tingkah laku yang diinginkan saja yang diberi penguatan. *Kedua*, stimulus yang bersifat deskriptif hendaknya diberikan sebagai penunjang aktivitas belajar. Erat kaitannya dengan kedua hal tersebut adalah teorema *ketiga*, yang mempreskripsikan agar para pembelajar membuat catatan kemajuan anak didiknya sehingga dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian program yang mereka perlukan di kemudian hari. Dalam kaitannya dengan pengelolaan aktivitas individual, teorema *keempat* mempreskripsikan agar pembelajar membuat rekomendasi tentang tugas-tugas belajar mana yang seharusnya dicoba dahulu, sebagaimana cara belajarnya, serta hasil-hasil apa saja yang diharapkan dengan keseluruhan aktivitas yang diprogramkan itu.

Teorema Skinner tersebut dalam sejarah teknologi instruksional telah mendapatkan sambutan yang luar biasa dari masyarakat dan teman-teman seprofesinya dibidang psikologi dan pendidikan. Hal ini tampak dari makin banyaknya alternatif teknologi pembelajaran yang bertolak dari konsepsi *behavioral objectives* yang berorientasi pada optimasi kemampuan individu, misalnya : the Keller Plan dengan sistem pembelajaran personalisasi, Bloom dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), pendekatan audio-tutorial Postlethwait, pembelajaran dengan bantuan komputer, sistem pembelajar Modul PPSPP Pakasi, dan sebagainya.

Dari berbagai macam teknologi pembelajaran alternatif yang dapat dilihat dari sejarah pendidikan dekade 60-an dan 70-an, tampak bahwa pada dasarnya tugas utama pembelajar adalah mengelola aktivitas stimulus, respons, dan penguatan sebagai satu kesatuan kerja untuk memvariasikan dan mengoptimalkan terjadinya tindak belajar (*learning action*). Akan tetapi, dalam praktik tugas ini sering ditafsirkan sebagai pemberi pengetahuan teoretis deskriptif sebanyak-banyaknya sehingga dalam banyak kejadian di kelas terkesan nyaris tanpa makna

karena tidak dapat diikuti dengan tindak belajar yang semestinya. Dengan berbagai macam dalih dan pembenahan yang tampaknya masuk akal, dari waktu ke waktu para guru atau dosen pembelajar masih saja lebih banyak mendominasi dan mengontrol aktivitas belajar di kelas, serta menunjuk, mahasiswa sebagai penyebab terjadinya tindak pembelajaran di kelas yang berkadar CBSA rendah. Sebaliknya, para siswa dan/atau mahasiswa berpendapat bahwa para guru dan/atau dosennyalah yang kurang mampu membelajarkan mereka. Jika kenyataan empiris yang bersifat “lokal” ini juga ada di mana-mana, lalu bagaimana tindak lanjutnya ?

Pendekatan Kognitif (*Cognitive Approach*)

Sejalan dengan upaya menerapkan falsafah teknologi pembelajaran *tutwuri handayani* pada semua jenjang pendidikan formal, pendekatan kognitif mulai menjajaki keberadaan pendekatan perilaku sejak pertengahan dekade 80-an. Padahal di belahan dunia barat telah dimulai pada dekade sebelumnya, melalui pembaruan kurikulum lokal di masing-masing lembaga dan pusat penelitian dan pengembangan pendidikan yang mereka miliki.

Pendekatan kognitif itu sendiri berangkat pada teori Gestalt yang memproposisikan bahwa keseluruhan bukanlah penjumlahan dari bagian-bagiannya. Artinya, setiap kejadian hanya dapat dipahami setelah diilhami lebih dahulu pola strukturnya, baru kemudian pada susunan unsur-unsur dan komponen-komponennya serta interelasi antarkomponen dari unsur itu sehingga terbentuk gambaran mental sebagai satu kesatuan persepsi yang disebut dengan *insight*.

Sejauh ini telah banyak dikembangkan teori belajar dan pembelajaran, setelah Kohler dengan gestal-nya, Piaget dengan teori perkembangan kognitifnya. Ausubel dengan belajar bermaknanya, serta Brunner dengan belajar penemuannya diintrodusir dan diterapkan keberbagai bidang keahlian. Aplikasi teori kognitif tersebut dibidang teknologi pembelajaran dapat dilihat dalam teori belajar struktural Scandural (1983), teori elaborasi Reigeluth (1983), teori *component*

disply dari Merrill (1983), *events of intruction* dari Gagne (1985, 1988), dan lain-lain.

Menurut aliran kognitif, belajar merupakan proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan perilaku seseorang yang tampak sesungguhnya hanyalah refleksi dari perubahan internalisasi persepsi dirinya terhadap sesuatu yang sedang diamati dan dipikirkannya. Sedangkan fungsinya stimulus yang datang dari luar direspons sebagai aktivator kerja memori otak untuk membentuk dan mengembangkan struktur kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terus-menerus diperbarui, sehingga akan selalu saja ada sesuatu yang baru dalam memori dari setiap akhir kegiatan belajar.

Sehubungan dengan adanya landasan psikologis tersebut, maka atmosfer pendidikan dan pembelajaran dengan sendirinya akan berubah pula, dan salah satu perubahan yang amat menonjol dibandingkan dengan cara pandangan psikologi perilaku terletak pada makin tingginya penghargaan terhadap eksistensi kapasitas dari pembelajaran sebagai label penentu jenis struktur bahan belajar dan tingkat kesulitan tugas-tugas belajar yang dituntutkan kepada mereka. Artinya, siapa yang belajar dan kemampuan atau pengetahuan apa yang hendak dikuasai merupakan pertimbangan pertama. Setelah itu bagaimana catatan membelajarkan dan pada tingkat kesulitan mana kemampuan ini hendak dituntutkan diformulasikan ke dalam program-program pembelajarannya.

Untuk dapat memenuhi fungsi pembelajarannya, guru atau dosen dalam menjalankan aktivitas kerjanya di sekolah atau di kampus lebih difokuskan pada tugas-tugas merancang dan mengelola kegiatan belajar siswa atau mahasiswa. Pengelolaan aktivitas belajar yang demikian mengharuskan guru atau dosen menaruh perhatian yang lebih banyak pada aspek kesesuaian antara rancangan dalam programnya dengan level kemampuan performansi yang dicapai pada siswa atau mahasiswa.

Sebagaimana dipreskripsikan Brunner (1975), pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar mahasiswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang khas baginya. Sedangkan Ausubel (1978) mempreskripsikan agar

pembelajar dapat mengembangkan situasi belajar, memilih dan menstrukturkan isi, serta menginformasikannya dalam bentuk sajian pembelajar yang terorganisasi dari umum menuju kerinci dalam satu satuan bahasan yang bermakna.

Dalam pandangan psikologi kognitif, peran guru atau dosen menjadi semakin menentukan apabila variabel perbedaan karakter individu dihargai dalam bentuk penyajian variasi pola struktur kegiatan belajar mengajar. Penyajian pola struktur kegiatan yang bervariasi pada saat yang bersamaan juga pernah dicobakan di lapangan dengan berpijak pada teorema Brunner tentang pembelajaran yang berorientasi pada kerja kognitif tingkat tinggi. Hasil uji model pembelajaran pemecahan masalah yang dikembangkan berdasarkan teorema Brunner (Suharsono, 1999) menunjukkan adanya kesetaraan tingkat keefektifan berbagai macam variasi pola pembelajaran, sepanjang kapasitas dan tingkat kemampuan awal siswa atau mahasiswa tidak berbeda secara signifikan.

Masalah yang sering muncul pada tahapan aplikasi teori-teori kognitif di bidang pembelajaran adalah dalam kaitannya dengan pengorganisasian isi pesan atau bahan belajar dan penstrukturkan kegiatan belajar mengajar. Hal ini bisa dimengerti mengingat bahwa penelitian dan pengembangan paket-paket program pembelajaran pada berbagai jenis cabang disiplin keilmuan dan keahlian ternyata tidak menunjukkan hasil yang konsisten. Salah satu faktor yang dominan pengaruhnya terhadap variasi keefektifan pembelajaran adalah struktur bangunan disiplin ilmu yang dipelajari. (Scandura, 1984).

Sehubungan dengan adanya kenyataan empiris tersebut, maka teori dan teorema kognitif yang ada bisa saja digunakan sebagai acuan umum bagi setiap jenis cabang disiplin keilmuan. Namun, kemungkinan dapat terjadi bahwa keefektifan penerapannya pada level kesulitan dan jenis kemampuan pada suatu bidang studi berbeda dengan bidang studi lainnya. Oleh karena itu, cara yang dipandang efektif untuk meningkatkan kualitas *output* pendidikan dari sudut pandang psikologi kognitif adalah pengembangan program-program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan mental intelektual pembelajaran pada setiap jenjang belajar. Sebagaimana direkomendasikan Merrill (1983 : 286),

jenjang tersebut bergerak dari tahapan mengingat, dilanjutkan kemenerapkan, sampai pada tahap penemuan konsep, prosedur atau prinsip baru dibidang disiplin keilmuan atau keahlian yang sedang dipelajari.

Pendekatan Terapan (*Applied Approach*)

Berbeda ahalnya dengan kedua pendekatan terdahulu yang berpijak pada sejumlah teori dasar yang relatif kuat dan teruji melalui sejumlah eksperimentasi diberbagai bidang profesi, pendekatan terapan (*Applied Approach* = AA) dikembangkan justru berpijak pada hasil analisis kebutuhan lapangan sehubungan dengan desakan masyarakat yang segera untuk meningkatkan output lembaga pendidikan tinggi. Sampai dengan Akhir 1992, kebanyakan Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia telah mengadakan penataran AA kepada segenap staf dosennya secara bergiliran dan bergelombang. Pelaksana penataran itu sendiri adalah tim inti penatar AA yang ada ditingkat universitas, dengan didampingi konsultan dan pusat yang berkedudukan di Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas (pada era Orba dikenal Depdikbud).

Sebagai salah satu bagian dari teknologi pembelajaran yang diterapkan pada skala nasional dan berorientasi pada “proyek”, pendekatan AA didasarkan atas asumsi bahwa, setelah melalui pengalaman belajar selama lokakarya, para peserta dapat menerapkan prinsip dan prosedur pengembangan aktivitas belajar mengajar untuk setiap mata kuliah yang dipegangnya. Adapun landasan pijak pendekatan AA tersebut adalah teori belajar Galperin (Nuffic AA, 1992) yang mendeskripsikan belajar sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan melalui empat tahapan kegiatan yang saling berkaitan, yaitu orientasi, latihan, umpan balik, dan fase lanjutan. Sehubungan dengan adanya fase belajar tersebut, maka dengan sendirinya ada empat fungsi pembelajaran yang harus dilaksanakan sesuai dengan tahapan belajar itu. Fungsi-fungsi pembelajaran tersebut adalah (1) memberikan orientasi tentang materi, (2) memberikan kesempatan untuk berlatih dan menerapkan materi yang dibahas pada tahapan orientasi, kemudian diikuti dengan, (3) memberi pengertian tentang hasil belajar yang telah dicapai dalam

proses belajar yang dilakukan, dan (4) memberi kesempatan melanjutkan latihan (Utomo dan Ruijter, 1991 : 37)

Dari segi pembelajaran yang berorientasi pada proses, apa yang dikonsepsikan Galperin tersebut tidak berbeda secara prinsipil dengan teorema Brunner tentang empat fase aktivitas kerja pembelajar agar proses perolehan transformasi, dan uji relevansi informasi melalui latihan dan balikan dapat berjalan secara optimal (Brunner, 1973 : 421). Hanya saja perlu diwaspadai bahwa dalam masa sepuluh tahun penerapannya dilembaga pendidikan tinggi, khususnya di Universitas Twente Netherland, optimasi perkuliahan hanya terjadi pada jenis materi bidang-bidang studi yang berpola struktur prosedur (Therlow dan Pilot, 1989). Sejauh ini belum ditemukan bukti-bukti empiris yang cukup meyakinkan bahwa aplikasi teori Galperin menunjukkan optimasi keefektifannya pada jenis bidang kajian atau materi bidang studi yang didominasi oleh pola struktur konseptual dan pola struktural teoretis yang sarat dengan aplikasi aturan pada level kognitif yang lebih tinggi (*higher order rules*).

Hasil uji coba lapangan terhadap program pembelajaran yang dirancang dengan format perkuliahan pendekatan terapan menunjukkan tingkat keterlibatan dan aktivitas mental intelektual yang relatif tinggi (Suharsono dkk, 1992). Namun, yang tetap menjadi pertanyaan yang sejauh ini belum terjawab adalah seberapa jauh kontribusi pendekatan itu terhadap keefektifan perkuliahan yang sesungguhnya ? Pertanyaan ini menjadi sulit dijawab karena pada kenyataannya setiap pendekatan psikologis, baik AA maupun CA, lebih merupakan landasan dasar berpijak bagi upaya pengembangan perangkat program pembelajaran dilapangan.

Jadi, Rencana Kegiatan Belajar Mengajar (RKBM) dan Buku Pegangan Kuliah Mahasiswa (BPKM) yang siap ditangan dosen dan mahasiswa peserta perkuliahan, belum dapat diketahui sumbangan efektif pendekatan AA dilapangan. Padahal, untuk dapat mengembangkan kedua peranti perkuliahan yang menjadi syarat berlakunya perkuliahan gaya AA, jelas diperlukan keahlian khusus dibidang pengembangan pembelajaran. Sedangkan kemampuan khusus itu sendiri, dalam banyak hal, tidak selalu sejalan dengan pengetahuan guru yang

didapatkan melalui lokakarya. Pengalaman dilapangan menunjukkan bahwa implementasi inovasi dijenjang pendidikan tinggi umumnya diikuti oleh kendala waktu, biaya, rasa kemampuan (*establishment*), sementara dosen-dosen dilapangan telah menjadi resisten terhadap inovasi-inovasi dibidang pembelajaran yang sedang dan telah berjalan.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, ada sejumlah pertanyaan telah diajukan dalam kaitannya dengan upaya mendapatkan sosok guru masa depan yang diinginkan. Sementara alternatif pendekatan pemecahan berikut permasalahan yang ditemui pada tahapan penerapannya di lapangan selama ini dikaji ulang, untuk mendapatkan gambaran umum tentang apa yang sesungguhnya telah terjadi dalam proses pengadaan tenaga guru, baik di sekolah dasar, menengah, maupun diperguruan tinggi.

Secara konsepsional, ketiga alternatif pendekatan yang ada berpijak pada teori belajar dan teorema pembelajaran yang berbeda, dengan asumsi yang berbeda, serta untuk mencapai strategi belajar mengajar yang berbeda, serta untuk mencapai tujuan belajar atau pengembangan jenis kemampuan yang berbeda. Pendekatan behavioral lebih unggul dalam hal pengembangan keterampilan motorik dan pembentukan kemampuan dasar, melalui proses pembiasaan dan mekanisme pemberian balikan yang segera (*immediate feedback*). Sebaliknya, pendekatan kognitif justru lebih unggul dalam upaya pemahaman konsep dasar dan kemampuan menemukan interelasi antarkonsep dan variabel sehingga yang bertumpu pada daya cipta, rasa, dan karsa pembelajar selaku individu. Adapun pendekatan terapan, secara konsepsional memiliki keunggulan dalam hal pengembangan kemampuan strategi kognitif yang terikat pada pola struktur prosedural dan sistem tertentu, serta keterampilan berjenjang.

Pada tahapan introduksi melalui semiloka, pelatihan perajabatan dan pendidikan dalam jabatan lainnya, segala sesuatunya relatif berjalan lancar. Akan tetapi, masalah dan kendala bermunculan segera setelah ketiga pendekatan itu diimplementasikan dilapangan sehingga arus inovasi di ruang semiloka pada

tahapan introduksi itu menjadi demikian lemahnya ketika sampai diruang kuliah mahasiswa. Sehingga pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa hal demikian bisa terjadi ?

Sekurang-kurangnya ada dua faktor penyebab terjadinya masalah pada tahapan implementasi tersebut. *Pertama*, adanya persepsi bahwa ketiga alternatif pendekatan itu masing-masing bisa berdiri sendiri dan saling mengganti. Buktinya, ketika alternatif baru diperkenalkan, slelau disertai dengan alasan bahwa pendekatan terdahulu sudah dirasakan ketinggalan zaman dan tidak lagi relevan dengan keadaan sekarang. Akibatnya, ketika pendekatan terapan (AA) diintruduksi muncullah kesan bahwa pendekatan perilaku dan pendekatan kognitif tidak lagi berguna. Akan tetapi, pada saat implementasi di lapangan dihadapkan pada masalah dan kendala, maka sementara orang mulai meragukan keefektifan model teknologi pembelajaran AA, sebagaimana halnya mereka meragukan keefektifan model *Behavioral Approach* (BA) dan *Cognitive Approach* (CA) yang mendahuluinya.

Kedua, tindak lanjut pada tingkat pengambilan kebijakan lembaga, khususnya dalam hal perancangan dan pengembangan paket program pembelajaran seperti yang dimaksudkan pada ketiga pendekatan tersebut dalam banyak hal masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, pengembangna program perkuliahan dengan berbagai variasi pendekatan sesuai dengan pola struktur bidang kajian an jenis kemampuan yang dituntutkan pada para mahasiswa, perlu lebih diintensifkan.

Daftar Bacaan

- Agus, Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2009.
- Bruner, J.S., *The Act of Discovery*. Dalam J.M. Anglin (Ed.), *Beyond the Informatin Given*, New York: W.W. Norton and Company, 1973.
- Buchori, Mochtar, *Pendidikan Dalam Pembangunan*. Jakarta: Press, 1994
- Danim, Sudarwan, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*, Jakarta. PT Bumi Aksara, 2008.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Merril, D.E., *Component Display Theory*. Dalam C.M. Rayigulth (Ed.) *Instructional Design Theories and Models*, Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 1983.
- Mulyasa. E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003.
- Moedjiono dan Moh. Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Scandura, J.M., *Structural (Cognitive Task) Analysis: A Method for Analyzing Content. Part II: Toward Precession Objectivity and Systematization*. *Journal of Structural Learning*: 1984.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Sudrajat, Akhmad, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Suharsono, N., *Pembangunan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah*, Disertasi Tidak diterbitkan, Malang: FPS IKIP Malang, 1991.
- Spinthall, N.A. dan W.A. Collins, *Adolescent Psychology, A Development View* New York: Random House, 1984.
- Therlow, C. dan Pilot, A, *Teaching Problem Solving in Higher Education: From Field Regulation to Self Regulation, Paper Presented at Joint Meeting OTG, AEFT-FPP*, Enschede: University of Twente Netherlands, 1989.
- Travers, R.M.W, *Essentials of Learn Big*, 5th Edition, New York: Macmillan Publishing Coy, Inc, 1982.
- Utomo, T., dan Ruijter, K., *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.